

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak kecanggihan teknologi yang mampu merajai dunia, terutama dalam dunia pendidikan. Dimana semua manusia dituntut untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, untuk menjadikan manusia yang handal dan kompeten.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik.² Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam

¹ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82.

upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dan lain-lain.

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.³ Tujuan pendidikan terkandung dan dapat dipahami dalam setiap pengalaman belajar, tidak hanya ditentukan dari luar.

Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup. Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan sekelompok sosial.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 1.

ketrampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan beretika.

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:⁴

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Sedangkan tidak semua anak mempunyai karakter atau

⁴ Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*,..., hal. 1.

kepribadian yang sama untuk memahami suatu pengetahuan di dalam ataupun luar sekolah.

Pendidikan sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal; pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Para guru disekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran yang lainnya. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Seharusnya guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai

agar informasi yang baru dapat dipahami. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁵

Belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.⁶

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26.

⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal. 2.

Sedangkan mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁷

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak menuntut adanya keterlibatan peserta didik akan tetapi berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran pendidik (guru). Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar-mengajar yang berlangsung. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti itu disebut “*rote learning*”, kemudian jika telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “*over learning*”.⁸

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Guru adalah seorang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki

⁷ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 3.

kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat.

Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Guru harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Selain itu, seorang guru harus memiliki strategi, teknik, dan taktik apa yang cocok untuk kegiatan belajar pembelajaran berlangsung dengan baik.

Oleh karena itu seorang guru lebih menekankan kekreatifitasannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dan taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Demikian halnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus mengerti apa hakekat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di lembaga-lembaga pendidikan.

Pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Pendidikan kewarganegaraan secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).⁹

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar. Akan tetapi meskipun pelajaran ini sudah dianggap wajib, masih juga banyak siswa yang malas untuk mempelajarinya. Karena pelajaran ini anggapan mereka sangat membosankan untuk dipelajari. Jadi guru harus mampu membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka tertarik untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan.

Pada kenyataannya guru dalam proses pembelajarannya hanya saja menggunakan pembelajaran terpusat, guru hanya monoton untuk menjelaskan materi didepan kelas, siswa tidak bisa aktif didalam kelas melainkan hanya saja mendengarkan guru. Dengan demikian interaksi antara guru dan siswa kurang. Oleh karena itu, guru untuk melibatkan siswa secara aktif dengan

⁹ Dede Rosyada, dkk., *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Tim ICCE UIN, 2004), hal.2

menggunakan pembelajaran kontekstual, dimana siswa disuruh berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep dasar belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Metode Talking Stick merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Disamping itu, hendaknya guru membelajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek. Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), diantaranya yaitu: (1) Siswa kurang

memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru, karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran terkesan monoton dan berpusat pada guru, (2) Siswa kurang tertarik pada pelajaran karena setiap pertemuan guru hanya saja sebagai pusat pembelajaran, (3) Kurang kreatif seorang guru sehingga dalam mengevaluasi pembelajaran hanya melalui pemberian soal, (4) Siswa hanya saja diminta untuk mengerjakan soal pada buku LKS secara mandiri, (5) Siswa tampak kesulitan ketika berhadapan dengan soal-soal PKn, sehingga nilai siswa terus menurun.

Menurut penuturan dari Bapak Budi Siswianta selaku guru PKn kelas IV mengatakan,

“Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di MI ini masih cenderung pada buku paket dan LKS saja, sedangkan medianya itu hanya menggunakan papan tulis, tidak ada variasi sama sekali. Serta kurang adanya penjelasan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pelaksanaan pembelajaran hanya saja menggunakan metode ceramah, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Kondisi demikian ini mungkin yang membuat siswa sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai siswa yang relatif rendah”¹⁰

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Budi Siswianta, *Guru Mata Pelajaran PKn Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek*, tanggal 27 April 2015

yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn. Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran Talking Stick pada mata pelajaran PKn dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode Talking Stick pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014-2015 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan penerapan metode Talking Stick pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Talking Stick pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014-2015.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode Talking Stick pada mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun ajaran 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjadi pengalaman dalam usaha mempelajari dan menggunakan metode Talking Stick dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Madrasah MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek

Bagi Kepala Madrasah MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang metode-metode pembelajaran khususnya metode pembelajaran Talking Stick.
- 2) Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar PKn.

Bagi Guru MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek

- 1) Memberikan pertimbangan metode pembelajaran Talking Stick yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar materi sistem pemerintahan pusat sehingga guru dapat memilih metode pembelajaran apa yang paling tepat digunakan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran lebih aktif.

Bagi Peserta didik MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat materi sistem pemerintahan pusat dengan penerapan metode Talking Stick.
- 3) Mampu memacu semangat siswa dalam melakukan kreatifitas belajar terhadap mata pelajaran PKn.

b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

c. Bagi pembaca/peneliti

Bagi peneliti yang melakukan peneltian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan

mutu pendidikan melalui pengembangan metode Talking Stick pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembelajaran disekolah. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika metode Talking Stick diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek , maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Disisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa,

hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti meliputi lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

Bab I Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka meliputi : a) Penelitian Terdahulu (dikaji persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan)
b) Hipotesis Tindakan c) Kerangka pemikiran (kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian yang dapat berbentuk bagan atau deskripsi atau bentuk lain)

Bab III Jenis Penelitian meliputi : a) Lokasi dan Subjek Penelitian
b) Teknik Pengumpulan Data c) Teknik Analisis Data d) Indikator Keberhasilan e) Tahap-Tahap Penelitian terdiri dari : pra tindakan, dan tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : a) Deskripsi Hasil Penelitian b) Paparan Data (tiap siklus) c) Temuan Penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup terdiri dari : simpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup dari para peneliti

Demikian sistematika pembahasan dari proposal skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Siswa Kelas IV MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek”

